

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor penting dalam menunjang keberlangsungannya pembangunan di suatu daerah serta satu satu penghasil devisa negara terbesar setelah kekayaan sumber daya alam seperti minyak dan gas bumi, batubara, dan kelapa sawit. Berdasarkan Kementerian Pariwisata, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung adalah 14,03 juta yang kemudian diikuti pada tahun 2018 dengan total 15,8 juta (Kominfo,2019). Potensi pariwisata Indonesia yang terus meningkat dapat mendorong perkembangan daerah masing-masing. Jika industri pariwisata di setiap daerah mulai berkembang, maka sebaran destinasi wisata akan lebih merata, ketimbang terkonsentrasi di daerah yang sudah terkenal. Jika jumlah destinasi di setiap daerah mulai bertambah, maka akan meningkatkan perekonomian daerah masing-masing.

Salah satu kota yang menjadi pilihan destinasi wisata di Indonesia adalah Kota Padang. Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat, yang dikenal kaya akan wisata alam, kebudayaan, sejarah, dan kuliner. Usaha Kota Padang dalam menunjang kebutuhan infrastruktur sektor pariwisata telah cukup baik, dapat dilihat dari pertumbuhan tempat penginapan dan sarana transportasi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Padang. Namun, sebagian besar destinasi wisata yang ada di Sumatera Barat berada di luar Kota Padang, mengakibatkan banyak dari wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang hanya untuk sekedar menginap, lalu melanjutkan perjalanan ke destinasi yang akan dituju.

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota**

Wilayah	2017	2018	2019
	Kunjungan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota (orang)	Kunjungan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota (orang)	Kunjungan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota (orang)
Kepulauan Mentawai	578.778	467.694	994.655
Pesisir Selatan	1.288.000	779.553	971.989
Kab.Solok	270.784	310.077	601.244
Sijunjung	5.734	7.187	12.434
Tanah Datar	339.138	370.137	627.057
Padang Pariaman	1.960.765	2.131.244	307.316
Agam	291.342	338.547	756.750
Lima Puluh Kota	166.710	251.053	639.840
Pasaman	12.621	11.713	101.141
Solok Selatan	14.542	34.107	68.084
Dharmasraya	427	1.350	9.745
Pasaman Barat	2.107	7.153	28.603
Padang	1.725.000	1.877.312	843.296
Kota Solok	47.495	228.572	120.411
Sawahlunto	403.420	461.960	237.490
Padang Panjang	104.399	119.548	166.364
Bukittinggi	478.400	547.976	933.609
Payakumbuh	84.613	96.892	298.479
Pariaman	9.600	30.993	450.640
<b>Sumatera Barat</b>	<b>7.783.876</b>	<b>8.073.070</b>	<b>8.169.147</b>

**Sumber:** [sumbar.bps.go.id](http://sumbar.bps.go.id) (Diakses pada Tanggal 29 Agustus 2020)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Padang dari tahun 2018 dengan jumlah 1.877.312 orang dan pada tahun 2019 menjadi 843.296 orang, sedangkan Kepulauan Mentawai mengalami peningkatan dari 467.694 orang menjadi 994.655 orang. Tidak hanya Kepulauan Mentawai saja, dapat dilihat juga pada data Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang Panjang, Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, dan Kota Pariaman mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 dibandingkan dari tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa Kota Padang hanya dijadikan sebagai titik transit untuk menuju destinasi wisata tertentu yang ada di Sumatera Barat. Padahal, di Kota Padang sendiri telah terdapat berbagai macam destinasi wisata yang cukup menarik. Berikut adalah jumlah objek wisata menurut jenis di Kota Padang:

**Tabel 1.2 Jumlah Objek Wisata Menurut Jenis di Kota Padang**

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata					
	Wisata Kuliner	Wisata Belanja	Wisata Budaya	Wisata Sejarah	Wisata Bahari	Wisata Alam
Bungus Teluk Kabung	5	23	-	-	-	1
Lubuk Kilangan	5	-	-	-	-	-
Lubuk Begalung	3	3	1	-	-	-
Padang Selatan	1	7	17	-	2	-
Padang Timur	-	-	12	-	1	-
Padang Barat	1	3	49	-	23	7
Padang Utara	1	-	-	-	1	-
Nanggalo	1	-	-	-	3	-
Kuranji	1	-	-	-	-	1
Pauh	3	-	-	1	-	-
Koto Tengah	5	5	-	-	2	-
<b>Padang</b>	<b>26</b>	<b>41</b>	<b>79</b>	<b>1</b>	<b>32</b>	<b>9</b>

Sumber : padangkota.bps.go.id (Diakses pada Tanggal 29 Agustus 2020)

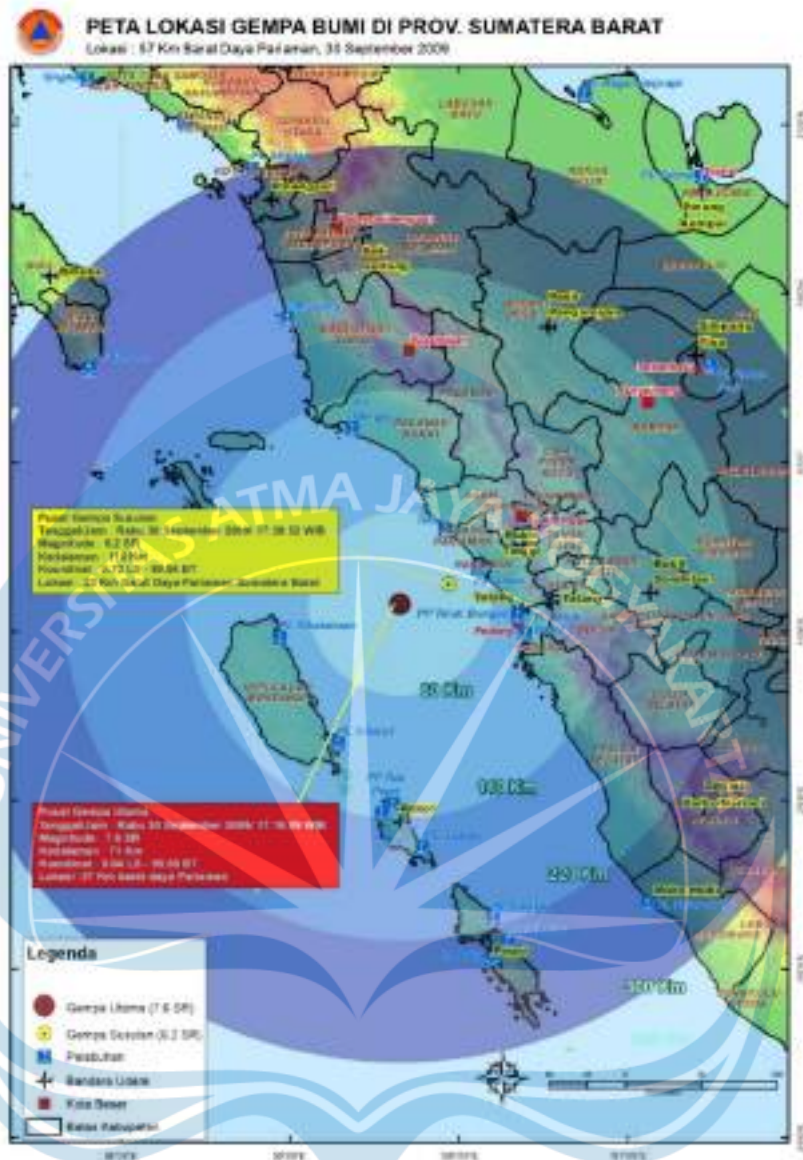
Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat objek wisata terbanyak di Kota Padang adalah wisata budaya dengan total 79 objek, kemudian diikuti oleh destinasi wisata belanja sebanyak 41 objek, 32 objek wisata bahari, 26 wisata kuliner, 9 wisata alam, dan hanya 1 objek wisata sejarah. Objek wisata sejarah menempati posisi terakhir dengan jumlah hanya terdapat 1 objek wisata di Pauh. Sedikitnya jumlah objek wisata sejarah di Kota Padang dikarenakan banyak dari bangunan zaman penjajahan Belanda yang dijadikan sebagai cagar budaya, sehingga peninggalan tersebut merupakan bagian dari wisata budaya. Melihat kondisi objek wisata di Kota Padang yang masih belum merata penyebarannya, maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang terus berusaha meningkatkan pembangunan yang dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut. Dimulai dari merevitalisasi bangunan-bangunan yang bersejarah hingga meningkatkan fasilitas dari suatu bangunan tertentu. Salah satu upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam sektor pariwisata di Kota Padang adalah dengan mengadakan beberapa festival/event di beberapa objek wisata yang dapat dilihat pada Kalender Event Pariwisata Kota Padang 2020, seperti Festival Ekonomi Kreatif Pariwisata Kota Padang 2020 di lapangan Museum Adityawarman, Festival Siti Nurbaya, Festival Kota Tua, dan masih banyak lagi.



**Gambar 1.1.** Kalender Event Pariwisata Kota Padang Tahun 2020

**Sumber:** pariwisata.padang.go.id (Diakses pada Tanggal 14 September 2020)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang masih lebih terfokus pada pengembangan wisata kuliner, wisata budaya, dan wisata alam, sehingga mengakibatkan wisata sejarah di Kota Padang mulai tergesur, padahal pada kenyataannya, sejarah berhubungan erat dengan Kota Padang yang ada sekarang ini. Upaya meningkatkan objek wisata sejarah dapat dilakukan dengan merevitalisasi dan meningkatkan fasilitas bangunan, ataupun melalui penambahan bangunan yang dapat mewedahi potensi yang ada.



**Gambar 1.2.** Peta Lokasi Gempa Bumi di Prov. Sumatera Barat  
**Sumber:** bnpb.go.id (Diakses pada Tanggal 29 Agustus 2020)

Salah satu sejarah Kota Padang yang paling membekas di era modern adalah bencana gempa bumi Sumatera Barat yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat pukul 17:16:10 WIB (USGS, 2009). Gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter tersebut, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Sumatera Barat saja, tetapi juga dirasakan di seluruh kawasan Sumatera, Jabodetabek, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Gempa bumi ini meluluhlantahkan seluruh daerah yang ada di Sumatera Barat, terutama Kota Padang. Berdasarkan data Satkorlak PB, terdapat 1.117 orang tewas, 1.214 orang korban luka berat, 1.688 orang korban luka ringan, dan 1 orang hilang (bnj, 2009). Jumlah korban

tewas terbanyak berada di Kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah 666 orang dan diikuti oleh Kota Padang sebanyak 383 orang, Kabupaten Agam sebanyak 81 orang, Kota Pariaman sebanyak 48 orang, dan Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 9 orang (BNPB, 2019). Bangunan yang mengalami kerusakan berat sebanyak 135.448 bangunan, 65.380 bangunan mengalami rusak sedang, dan 78.604 bangunan rusak ringan (bnj, 2009). Tidak hanya bangunan yang mengalami kerusakan, banyak jalan aspal di Kota Padang yang mengalami keretakan dan juga beberapa bangunan besar yang mengalami kebakaran.





**Gambar 1.3.** Kondisi Kota Padang Setelah Terjadinya Gempa Bumi Tahun 2009  
**Sumber:** [https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa\\_bumi\\_Sumatra\\_Barat\\_2009#Galeri](https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Sumatra_Barat_2009#Galeri)

Setahun setelah terjadinya kejadian gempa bumi tahun 2009 di Sumatera Barat, Pemerintah Kota Padang meresmikan Monumen Gempa 30 September 2009, yang dikenal sebagai Tugu Gempa Padang. Monumen ini sengaja didirikan di Jalan Khairil Anwar, Kecamatan Padang Barat dikarenakan berdekatan dengan Museum Adityawarman, yang merupakan satu-satunya museum di Kota Padang. Monumen ini terdiri dari relief suasana gempa sebagai dasarnya dan pada bagian atas terdapat batu marmer yang memperlihatkan dua mata yang sedang menangis. Di belakang batu marmer tersebut terdapat 4 buah tugu yang berisikan puisi yang ditulis oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Gamawan Fauzi (Gubernur Sumatera Barat), Junaidi Perwata (Tuako Kehormatan HBT) dan Fauzi Bahar (Wali Kota Padang). Pada bagian kanan dan kiri dari bagian tengah monument itu terdapat tugu yang berisikan nama-nama korban gempa asal Kota Padang dengan jumlah 393 nama.

Setelah monumen ini diresmikan, warga Kota Padang banyak yang berkunjung untuk mengenang peristiwa gempa 30 September 2009. Tidak hanya warga Kota Padang saja, tetapi terdapat juga wisatawan yang berkunjung untuk melihat Monumen Gempa. (Azzam, 2018). Monumen ini ditujukan kepada warga Kota Padang untuk mengenang korban dari musibah tersebut dan sebagai catatan sejarah tragedi gempa bumi 2009. Tiap tahunnya Pemerintah Kota Padang selalu mengadakan peringatan gempa bumi 2009 yang dilaksanakan di Tugu Gempa Padang agar masyarakat Kota Padang tidak lupa begitu saja dengan tragedi gempa bumi ini.



**Gambar 1.4.** Tugu Gempa Padang

**Sumber:** [https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tugu\\_Gempa\\_Padang\\_2018.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tugu_Gempa_Padang_2018.jpg)

Usaha pemerintah dalam mengingatkan masyarakat bahwa Kota Padang pernah diguncang gempa besar tidak hanya melalui pembangunan Monumen Tugu Gempa Padang, tetapi pemerintah juga meresmikan Museum Gempa Padang pada tahun 2010. Museum ini juga ditujukan dengan fungsi edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bencana gempa bumi maupun bencana alam lainnya di Kota Padang. Museum ini awalnya berada di Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Museum gempa ini berisikan foto-foto setelah terjadinya gempa bumi 2009 dan kebencanaan lainnya di Kota Padang. Namun, pada tahun 2016 museum ini mengalami pemindahan lokasi ke Museum Adityawarman yang terletak di Taman Melati Kota Padang. Hal ini dikaitkan dengan sepiunya pengunjung karena banyak wisatawan yang tidak mengetahui letak Museum Gempa dan Kebencanaan Kota Padang. Pemindahan ke Museum Adityawarman diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta lokasinya berdekatan dengan Tugu Gempa Padang. Pada tahun 2019, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengumumkan bahwa Museum Gempa dan Kebencanaan Kota Padang akan dipindahkan ke Gedung Joang'45 dengan harapan museum ini memiliki bangunan tersendiri (InfoPublik, 2019). Melihat usaha Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan pemindahan ini dapat berkaitan dengan data BPS Kota Padang tentang Jumlah Objek Wisata Sejarah di Kota Padang (Tabel 1.2) yang berada di posisi terakhir dibandingkan dengan jumlah objek wisata lainnya di Kota Padang. Apabila museum gempa ini masih menjadi bagian dari Museum Adityawarman yang merupakan museum kebudayaan, maka museum gempa tidak dapat terhitung sebagai wisata sejarah, maka dibutuhkan museum gempa dengan bangunan tersendiri. Selain meningkatkan potensi wisata di Kota Padang, tetapi juga dapat mengedukasi pengunjung terkait gempa bumi dan kebencanaan di Kota Padang.

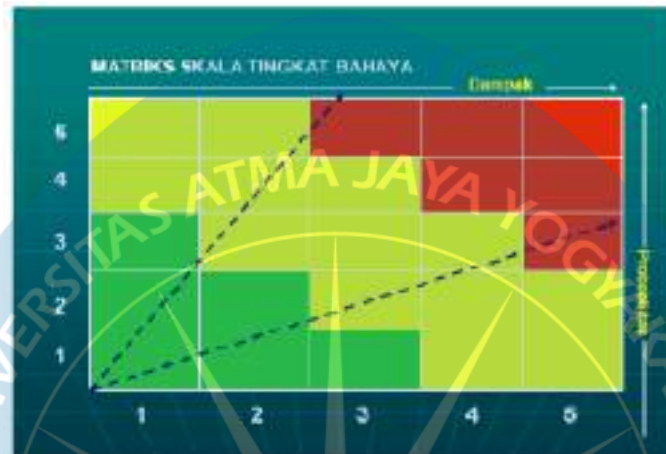




**Tabel 1.3 Penilaian Bahaya Bencana Alam di Provinsi Sumatera Barat**

NO	JENIS ANCAMAN BAHAYA	Probability	Dampak
1.	GEMPA BUMI	4	4
2.	TSUNAMI	4	4
3.	BANJIR	4	3
4.	GUNUNG API	2	3
5.	LONGSOR	2	2

Sumber: <https://bnpb.go.id/uploads/24/rencana-kontigensi-tsunami-sumatera-barat.pdf>



**Gambar 1.6.** Matriks Skala Tingkat Bahaya Bencana Alam di Prov. Sumatera Barat

Sumber: <https://bnpb.go.id/uploads/24/rencana-kontigensi-tsunami-sumatera-barat.pdf>

Provinsi Sumatera Barat terletak di zona subduksi yang dapat menyebabkan gempa bumi yang cukup besar dari pantai barat Pulau Sumatera hingga *megathrust* Sunda. Hal ini menyebabkan wilayah Sumatera Barat tergolong rawan terjadinya gempa tektonik dengan intensitas yang relatif tinggi, sangat berpotensi membangkitkan gelombang tsunami dikarenakan lepas pantai barat Kepulauan Mentawai berada di zona tumbukan Lempeng Samudera Hinda-Australia dan Lempeng Benua Eurasia yang masih aktif. Zona tumbukan ini merupakan sumber gempa bumi yang berada di laut berupa palung laut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh EOS *Nanyang Technological University Singapore* dan LIPI (2011), perkiraan lokasi sumber gempa yang berpotensi tsunami terletak di segmen Siberut dan segmen Sipora, Kepulauan Mentawai. Iwan Meilano (2011) juga berpendapat bahwa segmen Siberut dapat melepaskan energinya yang akan mengakibatkan terjadinya gempa yang sangat besar dengan potensi tsunami. Apabila terjadinya gempa berdasarkan perkiraan para ahli tersebut, maka kawasan yang akan terkena dampak paling besar berada di Kota Padang dan Kota Pariaman karena wilayah kedua kota ini berdekatan dengan pantai barat Sumatera.



**Gambar 1.7.** Peta Indeks Resiko Bencana Tsunami di Sumatera Barat

Sumber: <http://geospasial.bnpb.go.id/2010/06/23/peta-indeks-risiko-bencana-tsunami-provinsi-sumatera-barat/>

Kesadaran masyarakat terkait kebencanaan di Kota Padang semakin meningkat sejak terjadinya peristiwa gempa bumi 2009 yang mengakibatkan 393 korban tewas dan kerusakan yang sangat parah. Pemerintah Kota Padang terus berusaha meningkatkan kesiapsiagaan masyarakatnya melalui sosialisasi dan melakukan pelatihan pada masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di pinggir Pantai Padang, menerapkan kurikulum tentang kesiapsiagaan kebencanaan di sekolah dan kampus yang rawan bencana terutama gempa dan tsunami, membangun tempat penampungan di lokasi bebas ancaman bencana tsunami, serta menyediakan sarana pendukung evakuasi seperti jalan evakuasi yang jelas dan terarah, shelter, serta pembuatan bukit buatan. Tidak hanya sebatas memberikan informasi kebencanaan kepada masyarakat saja, Pemerintah Kota Padang juga melakukan pembangunan Tugu Gempa Padang yang diresmikan pada tanggal 30 September 2010 bersamaan dengan peresmian Museum Gempa untuk mengingatkan masyarakatnya terhadap peristiwa gempa bumi 2009.



**Gambar 1.8.** Peta Evakuasi Tsunami Kota Padang

Sumber: [https://www.gitews.org/tsunami-kit/en/E4/further\\_resources/evacuation\\_plan/padang/Peta%20Evakuasi%20Padang.pdf](https://www.gitews.org/tsunami-kit/en/E4/further_resources/evacuation_plan/padang/Peta%20Evakuasi%20Padang.pdf)

Museum Gempa menjadi salah satu bangunan historis yang mencatat sejarah dan bukti nyata kejadian musibah gempa bumi tahun 2009. Bangunan ini menjadi sarana untuk mengenang sejarah yang juga dapat mengedukasi masyarakat ataupun wisatawan yang berkunjung. Kesadaran masyarakat terhadap sejarah kotanya dapat terus terbangun melalui fasilitas yang telah disediakan. Informasi terkait kebencanaan dan mitigasi bencana yang telah disajikan di museum ini, diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan memberikan peringatan kepada masyarakat bahwa setelah terjadinya musibah gempa bumi 2009, tidak menutup kemungkinan Kota Padang akan terbebas dari bencana lainnya dikarenakan lokasinya yang berada di kedua lempeng tektonik besar.

Seiring berjalannya waktu, Museum Gempa yang awalnya berada di gedung LKAAM mengalami pemindahan lokasi yang dimana digabung dengan Museum Adityawarman pada tahun 2016. Menurut Wali Kota Padang, pemindahan museum ini terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya adalah sedikitnya masyarakat yang mengetahui keberadaan Museum Gempa. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui adanya Tugu Gempa Padang saja. Masyarakat Kota Padang juga merasa Museum Gempa di Kota Padang belum seindah dan semenarik Museum Tsunami di Aceh. Faktor lain berhubungan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Padang. Wali Kota Padang mengharapkan dengan adanya pemindahan lokasi ini, jumlah wisatawan di Kota Padang akan terus meningkat (MC Padang, 2019).

Museum Adityawarman berdasarkan fungsinya adalah museum pelestarian warisan budaya suku Minang. Museum ini terletak di Taman Melati yang merupakan taman bermain warga Kota Padang dan juga berdekatan dengan Tugu Gempa Padang. Museum Adityawarman merupakan pusat edukasi yang selalu dikunjungi oleh siswa/siswi yang bersekolah di Kota Padang maupun orang dewasa. Jumlah pengunjung di Museum Adityawarman juga terbilang banyak dan stabil, dikarenakan biaya masuk yang sangat murah, yaitu Rp. 3.000,00 untuk orang dewasa, sedangkan untuk anak-anak adalah Rp. 2.000,00. Fasilitas yang didapatkan juga memadai, terdapat Taman Melati sebagai sarana rekreasi serta Museum Adityawarman sebagai sarana edukasi. Kondisi taman dan museum ini juga cukup terjaga dan bersih, sehingga masyarakat Kota Padang dapat meluangkan waktu dengan nyaman dan tenang.

**Tabel 1.4 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Museum Adityawarman**

Bulan / Month	Banyaknya Pengunjung/ Number of Visitor			Jumlah Total
	Dewasa Adult	Anak-anak Children	Rombongan Group	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Januari / January	3 688	1 513	*)	5 201
2. Februari / February	3 366	2 183	*)	5 549
3. Maret / March	3 758	2 343	*)	6 101
4. April / April	5 388	2 451	*)	7 839
5. Mei / May	2 872	1 208	*)	4 080
6. Juni / June	5 552	2 393	*)	7 945
7. Juli / July	4 759	1 731	*)	6 490
8. Agustus / August	4 415	2 452	*)	6 867
9. September / September	3 874	3 519	*)	7 393
10. Oktober / October	4 933	2 085	*)	7 018
11. November / November	3 302	1 955	*)	5 257
12. Desember / December	6 541	3 844	*)	10 385
Jumlah / Total	52 648	27 667	-	80 315

**Sumber:** padangkota.bps.go.id (Diakses pada Tanggal 29 Agustus 2020)

Setelah terjadinya pemindahan lokasi ke Museum Adityawarman, Museum Gempa Kota Padang akan dipindahkan ke Gedung Joang'45 (Gedung BPPI). Menurut Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, pemindahan lokasi ini ditujukan agar museum ini memiliki tempat tersendiri yang terpisah dari Museum Adityawarman (MC Padang, 20 Agustus 2019). Gedung Joang'45 ini merupakan tempat pembentukan organisasi Balai Penerangan Pemuda Padang. Sejak terjadinya gempa bumi 2009, gedung ini mengalami kerusakan yang cukup parah menurut BPCB Sumatera Barat (Putra, 2015). Pemerintah Kota Padang mulai merevitalisasi gedung ini agar masyarakat Kota Padang tidak kehilangan sejarah. Menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, gedung ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. (MC Padang, 2019). Namun, pada tahun 2019, bangunan ini akan dialihfungsikan sebagai Museum Gempa.

Berdasarkan alasan pemindahan lokasi Museum Gempa ke Gedung Joang'45 yang membutuhkan bangunan tersendiri, gedung ini bukanlah lokasi yang ideal dan belum dapat mewadahi potensi Museum Gempa secara maksimal. Gedung Joang'45 sendiri berada di area pasar dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan perumahan,

gudang, dan mesjid sehingga area ini cukup ramai dilewati masyarakat sekitar. Akses jalan menuju Gedung Joang'45 juga tidak begitu luas sehingga dapat menjadi kendala, apabila jumlah pengunjung semakin meningkat. Tidak hanya akses jalan yang sempit, tetapi juga tidak terdapat area parkir khusus untuk area ini, sehingga dapat menimbulkan kemacetan apabila pengunjung yang membawa kendaraan pribadi parkir di bahu jalan. Gedung Joang'45 juga berada di kawasan yang dekat dengan Pantai Padang, sehingga kawasan ini tidak bebas dari ancaman tsunami.



**Gambar 1.9.** Gedung Joang'45

**Sumber :** maps.google.com (Diakses pada Tanggal 31 Agustus 2020)

Keterbatasan fasilitas dan kendala lokasi yang terpilih untuk memwadhahi Museum Gempa inilah yang menjadi alasan mengapa dibutuhkan bangunan Museum Gempa yang berdiri sendiri dengan lokasi yang baru dan lebih strategis. Museum Gempa ini tidak hanya sekedar untuk mengenang sejarah yang ada tetapi juga dikembangkan menjadi pusat informasi yang edukatif, atraktif, dan interaktif dengan tujuan menjadi wadah destinasi rekreasi yang baru di Kota Padang. Kebutuhan rekreasi ini dapat dimulai dari pengenalan informasi umum mengenai gempa bumi, sejarah gempa bumi 2009, serta informasi dan pemahaman mengenai mitigasi bencana dengan melakukan simulasi gempa sehingga pengunjung mendapatkan ilmu mengenai apa yang harus dilakukan saat terjadinya dan setelah terjadinya gempa bumi. Pusat informasi yang edukatif dan rekreatif ini diharapkan dapat meningkatkan kembali budaya siaga bencana masyarakat Kota Padang untuk mengurangi dampak yang terjadi di masa yang akan datang apabila terjadi lagi bencana gempa bumi ataupun tsunami. Selain itu, Museum Gempa ini diharapkan dapat menjadi *shelter* lokasi evakuasi gempa dan tsunami di Kota Padang, sehingga lokasi peletakan Museum Gempa akan berada di kawasan bebas tsunami yang dapat menampung sejumlah warga yang berada di sekitar lokasi tersebut.

Berdasarkan dari keseluruhan fungsi Museum Gempa tersebut, sebuah bangunan juga membutuhkan desain bangunan yang atraktif agar dapat menarik minat masyarakat

maupun wisatawan untuk berkunjung. Desain bangunan yang menarik dapat diterapkan baik dari tampilan visual bangunan, lansekap, serta tata ruang luar dan tata ruang luar. Pendekatan desain yang sesuai dengan fungsi tipologi bangunan ini adalah pendekatan arsitektur naratif. Pendekatan arsitektur naratif adalah sebuah pendekatan perancangan yang dipopulerkan oleh Nigel Coates, dimana rancangan arsitektur tersebut dapat menceritakan sebuah narasi kepada penggunanya saat pengguna berjalan atau memasuki alur sirkulasi bangunan tersebut, dan dapat mengalami pengalaman arsitektural narasi tersebut dengan level yang personal. Narasi tersebut dapat berupa sebuah pengalaman, sejarah, perjalanan, perasaan, atau juga sebuah event yang dianggap oleh desainer bangunan tersebut penting dan perlu disebarluaskan/dirasakan oleh orang lain (Daniel K Brown, *Narrative Architecture Workshop*, 2016).

Adanya Museum Gempa di Kota Padang melalui pendekatan arsitektur naratif akan memberikan ciri khas tersendiri pada sebuah museum karena pengguna seolah-olah ikut berinteraksi dengan tatanan ruang maupun suasana yang dibangun oleh fungsi tiap ruangan. Perasaan ikut serta melalui sebuah 'alur cerita' diaplikasikan pada penataan ruang dalam dan luar yang saling berkesinambungan untuk membangun suasana tertentu. Pengalaman ruang yang dapat dirasakan pengguna akan dimulai dari bagian awal (eksposisi), bagian tengah (pengembangan konflik dan klimaks), dan bagian akhir (resolusi dan solusi). Tidak hanya menghardikan suasana yang interaktif tetapi Museum Gempa juga dapat menjadi sebuah sarana edukatif melalui informasi-informasi tentang kebencanaan yang tersedia pada ruang-ruang tertentu. Museum Gempa yang interaktif dan edukatif ini dapat menjadi tujuan rekreasi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang tertarik untuk mempelajari sebuah sejarah bencana gempa bumi 2009 di Kota Padang. Museum Gempa dengan fungsi sebagai pusat informasi yang edukatif, interaktif, dan rekreatif ini diharapkan dapat berguna menjadi lokasi evakuasi apabila terjadinya bencana alam di masa yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan Museum Gempa di Kota Padang sebagai pusat informasi yang edukatif, interaktif dan rekreatif melalui tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur naratif?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Berikut merupakan tujuan dan sasaran Museum Gempa di Kota Padang:

#### **1.3.1 Tujuan**

Mewujudkan rancangan Museum Gempa di Kota Padang sebagai pusat informasi yang edukatif, interaktif, dan rekreatif melalui tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur naratif.

#### **1.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Merancang Museum Gempa sebagai wujud mengenal dan mengenang musibah gempa bumi 2009 dan kebencanaan lainnya yang terjadi di Kota Padang.
2. Meningkatkan geowisata yang bernilai edukasi tentang gempa bumi dan kebencanaan di Kota Padang.
3. Merancang Museum Gempa sebagai wisata sejarah yang edukatif, interaktif, dan rekreatif di Kota Padang.
4. Mewujudkan rancangan tatanan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur naratif.

### **1.4 Lingkup Studi**

#### **1.4.1 Materi Studi**

##### **A. Lingkup Substansial**

Perencanaan dan perancangan Museum Gempa di Kota Padang yang berfokus pada sejarah kebencanaan dan potensi daerah untuk kemudian diterjemahkan menggunakan pendekatan arsitektur naratif.

##### **B. Lingkup Spasial**

Rancangan Museum Gempa berada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

##### **C. Lingkup Temporal**

Rancangan Museum Gempa diharapkan dapat terus mewadahi kegiatan edukasi kebencanaan dan rekreasi masyarakat di Kota Padang hingga 15 tahun yang akan datang.



### **1.4.2 Penekanan Studi**

Penyelesaian penekanan studi pada perencanaan dan perancangan Museum Gempa di Kota Padang dilakukan dengan menerapkan pendekatan arsitektur naratif. Pendekatan arsitektur naratif merupakan teori yang dipopulerkan oleh Nigel Coates, yang berpendapat bahwa sebuah karya rancangan arsitektur dapat menghadirkan sebuah narasi kepada penggunanya dan merasakan pengalaman arsitektural tersebut secara personal (Daniel K. Brown, *Narrative Architecture Workshop*, 2016). Arsitektur naratif akan diterapkan pada rancangan bangunan dengan penerapan elemen fisik baik pada bangunan maupun tata ruang dalam dan ruang luar, sedangkan elemen non- fisik berupa falsafah hidup dan kebudayaan suku Minang. Pendekatan arsitektur naratif yang diterapkan pada fasilitas Museum Gempa diharapkan dapat menjadi pusat informasi yang edukatif, atraktif dan rekreatif bagi masyarakat Kota Padang maupun wisatawan yang berkunjung.

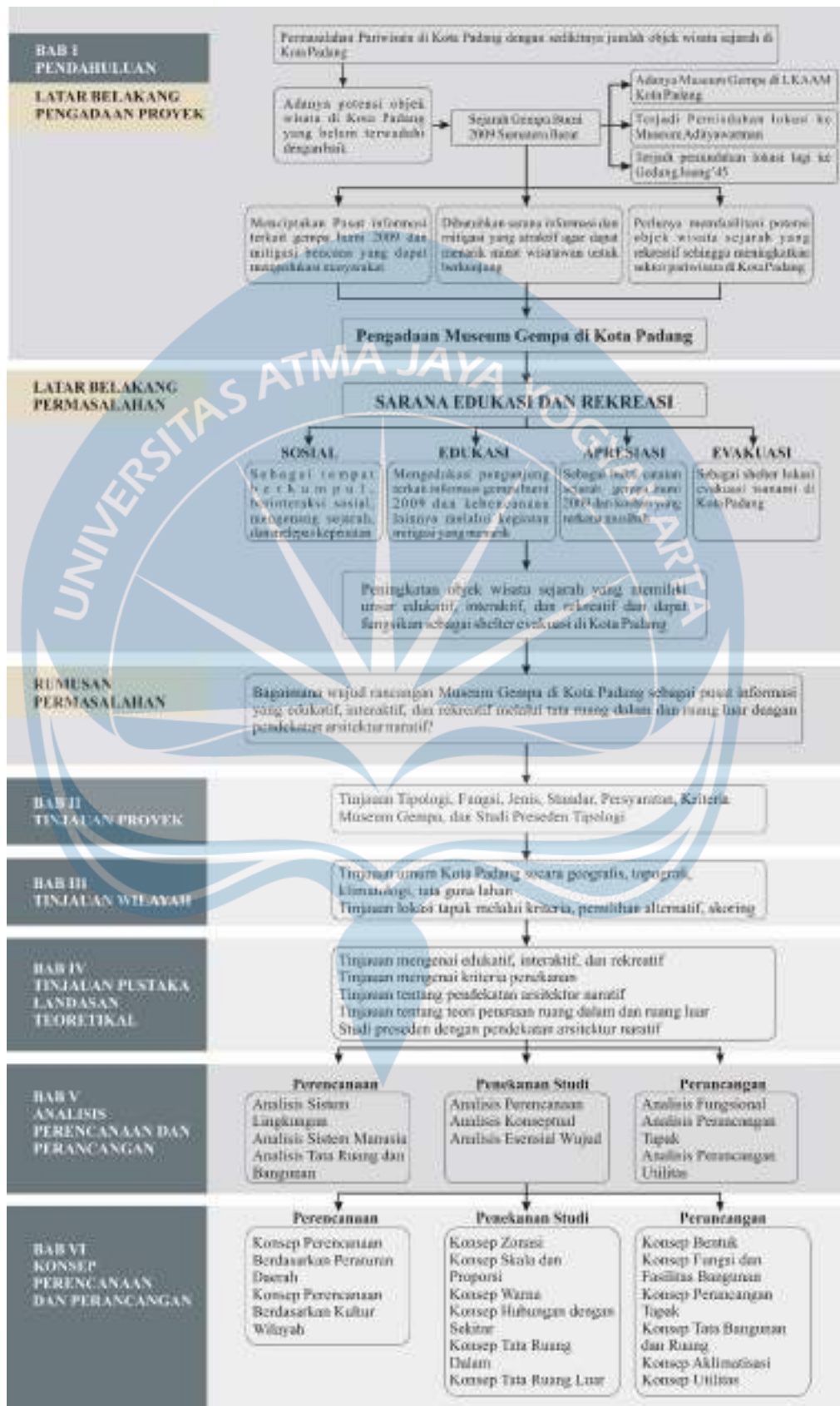
## **1.5 Metode Studi**

### **1.5.1 Pola Prosedural**

Metode studi yang dilakukan dalam penyusunan LKPPA Museum Gempa di Kota Padang adalah metode deduktif dengan melakukan pengumpulan data yang bersifat umum yang kemudian ditarik kesimpulannya dengan permasalahan yang ada ke hal yang lebih bersifat khusus dengan studi pengumpulan data menggunakan :

1. Observasi data dengan menggunakan tata cara pengumpulan data dan pencatatan hasil survey di lapangan serta wawancara dengan narasumber terkait perencanaan Museum Gempa di Kota Padang.
2. Studi literatur yang berkaitan dengan tipologi museum, pendekatan arsitektur naratif, studi preseden, dan prinsip perancangan Museum Gempa. Data dapat didapatkan melalui jurnal, buku, dan website.

## 1.5.2 Tata Langkah



## **1.6 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang Latar Belakang Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Studi, dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN MUSEUM**

Berisi tentang Tinjauan Umum Museum yang berisikan penjelasan terkait tipologi, fungsi, jenis, standar, kriteria museum dan Studi Preseden Tipologi.

### **BAB III TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH**

Berisi tentang Tinjauan Kota Padang, Tinjauan Kecamatan Padang Timur, dan Pemilihan Lokasi Tapak.

### **BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL**

Berisi tentang Tinjauan mengenai Edukatif, Interaktif, dan Rekreatif, Tinjauan Kriteria Penekanan, Tinjauan Arsitektur Naratif, Tinjauan Teori Penataan Ruang Dalam dan Ruang Luar, dan Studi Preseden berdasarkan Pendekatan Arsitektur Naratif

### **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang Analisis Perencanaan, Analisis Tata Ruang dan Bangunan, Analisis Penekanan Studi, Analisis Perancangan.

### **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang Konsep Perencanaan, Konsep Penekanan Studi, Konsep Perancangan, dan Konsep Aklimatisasi, dan Konsep Utilitas Bangunan.

### **DAFTAR PUSTAKA**